

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daya tarik interpersonal adalah daya tarik berdasarkan evaluasi dari kualitas individu yang pada gilirannya dapat dibuktikan oleh jenis tanda-tanda seperti kesamaan sikap, kualitas positif, dan daya tarik fisik (Horton & Montoya, 2004). Daya tarik interpersonal sangat penting dalam kehidupan anak. *Pertama*, daya tarik interpersonal *mendasari terjadinya hubungan sosial*. Sebagai contoh, karena tidak ada ketertarikan dengan anak yang duduk di bangku, seorang lain tidak akan menjalin hubungan sosial dengan anak tersebut. Begitu pun sebaliknya. Meskipun kondisinya sulit untuk mengadakan kontak sosial, seseorang yang sangat tertarik pada orang lain akan mengusahakan untuk menjalin hubungan (Faturrahman, 2006).

Kedua, daya tarik interpersonal mewarnai *hubungan interpersonal yang berkelanjutan* (Faturrahman, 2006). Literatur tentang cara mencari teman (Carnegie, 2006) melalui menghargai keinginan orang lain ternyata belum cukup. Diketahui “N” dan “V”, anak kelas V & III SD di Yayasan Bandung telah berupaya untuk memperoleh simpati teman dengan cara menghargai teman, tetapi tidak juga mendapatkan teman. Mereka dianggap miskin dan bukan teman yang seru oleh teman sebayanya. Dalam hal ini, diperlukan daya tarik interpersonal anak di mata teman-teman sebayanya.

Ketiga, daya tarik interpersonal membuat seseorang *memiliki pengaruh sosial yang lebih besar* (Singh & Tor, 2008). Anak menarik *dinilai lebih positif*, bahkan oleh orang-orang yang tidak mengenal mereka (Langlois dkk, 2000). Anak kurang menarik dianggap mengekspresikan emosi negatif (Fisher & Yu Ma, 2014). Anak yang memiliki daya tarik *diperlakukan lebih baik*, dihargai lebih untuk penampilan mereka, dan lebih diterima (Medway & Cafferty, 1992, hlm. 103). *Keempat*, daya tarik interpersonal membangun situasi yang sangat penting

bagi terciptanya *komunikasi interpersonal* yang efektif (Utami, 2015). Hal ini didukung oleh Carnegie (2006), sebanyak apapun latihan berbicara dilakukan, tetap yang diperlukan sesungguhnya adalah kesenian bergaul.

Kelima, daya tarik interpersonal membuat anak dalam banyak hal menerima hasil yang lebih baik. Hal ini membangun *konsep diri* anak yang positif. Anak-anak yang tidak menarik mungkin memiliki konsep diri lebih rendah (Medway & Cafferty, 1992, hlm. 103). Seseorang yang diterima menjadi memiliki *motivasi* yang bertambah (Nurfitri, 2008).

Keenam, daya tarik interpersonal menunjukkan anak memiliki *basis lebih positif*, baik perilaku & sifat-sifat yang lebih positif dari anak-anak tidak menarik (Langlois dkk, 2000), kesehatan yang baik (Reis & Sprecher, 2009). Anak-anak yang tidak disukai lebih mungkin terlibat dalam perilaku pelanggaran ketika mereka beranjak remaja (Roff & Sells, dalam Sujiono, 2013, hlm. 73). Daya tarik interpersonal rendah ditandai dengan kepribadian tidak menyenangkan, kompetensi “komunikasi interpersonal” rendah, dan kurangnya jalinan sosial yang intim (Sears dkk, 2009, 219-222). Kepribadian yang tidak menyenangkan ini termasuk pengganggu, licik/ pengadu domba, & mementingkan diri sendiri, & manja (Andersen, dalam Sears dkk, 2009, hlm. 219).

Ketujuh, daya tarik interpersonal mempermudah pencapaian *kesuksesan*. Anak yang menarik lebih produktif sukses daripada anak-anak yang tidak menarik (Reis & Sprecher, 2009, hlm. 1247). Anak-anak yang tidak disukai berkemungkinan gagal di sekolah (Ullmann, dalam Sujiono, 2013, hlm. 73). Kesuksesan insinyur dipengaruhi oleh pengetahuannya (15%), sedangkan faktor yang dominan adalah kepribadian & kecakapan memimpin (85%) (Carnegie, 2006). Kesuksesan ini tidak lain adalah karena manusia ingin hidup bahagia. *Kedelapan*, daya tarik interpersonal membangun perkembangan sosial.

Perkembangan sosial sangat penting dalam keseluruhan perkembangan anak. *Pertama*, perkembangan sosial memengaruhi keaktifan belajar (Santrock, 2007, hlm. 211). *Kedua*, perkembangan sosial memengaruhi penyesuaian diri

anak (Hurlock, 2004). *Ketiga*, perkembangan sosial memengaruhi perkembangan moral (Hurlock, dalam Santoso, 2006, hlm. 95). *Keempat*, perkembangan sosial membangun kepercayaan terhadap orang lain (Buzelli dan Memfile, dalam Sujiono, 2013, hlm. 70). *Kelima*, perkembangan sosial yang baik memicu jiwa sosial (Yusuf, 2009). Anak yang masuk dalam kelompok (geng) belajar demokrasi, berbagi rasa dengan orang yang sedang memiliki penderitaan (Hurlock, dalam Santoso, 2006, hlm. 95). *Keenam*, perkembangan sosial membangun refleksi diri (Sunarto & Hartono, 2006, hlm. 133-135). Hal ini diperkuat oleh teori Erikson (dalam Sujiono, 2013, hlm. 70), hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat membantu perkembangan identitas anak dalam perkembangan kepribadian mereka. *Ketujuh*, perkembangan sosial membangun konsep diri (Santrock, 2007, hlm. 211). *Kedelapan*, perkembangan sosial membangun kepribadian bertanggungjawab (Ambron, dalam Budiamin dkk, 2006, hlm. 132; Hurlock, dalam Santoso, 2006, hlm. 95). *Kesembilan*, perkembangan sosial mengembangkan kepribadian mandiri, tidak tergantung orang dewasa di sekelilingnya (Sumantri & Syaodih, 2006). *Kesepuluh*, perkembangan sosial memenuhi kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial tersebut, meliputi: kebutuhan kasih sayang, harga diri, posisi, dikenal, aman, dibutuhkan orang lain, dan perasaan bagian dari kelompok (Nurihsan & Yusuf, 2012, hlm. 203). Manusia berkeinginan untuk menjalin ikatan erat dengan orang yang peduli dan menerima dirinya, tidak cukup hanya hadir di depan orang lain. Menjadi salah satu anggota kelompok akan membantu orang untuk bertahan hidup secara fisik maupun psikologis (Baumeister & Leary, dalam Faturrahman, 2006). Keberlangsungan hidup bergantung pada kebutuhan untuk bekerja sama dengan sesama manusia (Adler, 2014, hlm. 5). Kesepian dan penolakan sosial merupakan sumber utama dari penderitaan atau stres personal (Faturrahman, 2006).

Perkembangan sosial yang sangat penting ini dimulai pada periode sosialisasi I, pada usia 9-14 tahun. Tugas perkembangan sosial anak pada periode ini adalah belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya (Moreno, 1951;

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Havighurst, dalam Hurlock, 1980; Sumantri & Syaodih, 2006). Terutama anak SD kelas 5 dan 6, mereka mudah memperoleh teman dan ingin penghargaan dari kelompoknya (Sumantri & Syaodih, 2006). Dalam tahapan penerimaan kelompok teman sebaya, anak kelas 4 dan 5 memasuki tahapan *normative stage* yang ditandai dengan memiliki nilai yang sama, sikap terhadap aturan, dan sanksi yang diberikan (Hurlock, 2004, hlm. 46). Anak yang ditolak dalam kelompok akan mengalami kecemasan yang tinggi (Hurlock, dalam Santoso, 2006, hlm. 95).

Ketimpangan perkembangan sosial anak usia SD diidentifikasi oleh Yusuf (dalam Budiamin dkk, 2006, hlm. 133-134), antara lain: pembangkangan, agresi, bertengkar, menggoda, mendominasi, mementingkan diri sendiri. Darwis (2006, hlm. 44-45) memandang bahwa jenis-jenis perilaku menyimpang anak SD, antara lain: rasionalisasi, sifat bermusuhan, menghukum diri sendiri, represi, konformitas, sinis. Ketimpangan tersebut diklasifikasikan ke dalam masalah-masalah perkembangan sosial anak usia SD, antara lain: masalah penyesuaian tingkah laku, masalah emosional, masalah moral, dan masalah sosial kejiwaan. Semua perilaku mekanisme pertahanan diri di atas mempunyai karakteristik (Darwis, 2006: 45) menolak, memalsukan, atau mengacaukan kenyataan, dan dilakukan tanpa menyadari latar belakang perilaku tersebut.

Tidak banyak seseorang yang memiliki daya tarik interpersonal tinggi. Dari 109 orang, sebanyak 43,1% mahasiswa dikategorikan ke dalam daya tarik interpersonal negatif (Dewi, 2013). Sebagian besar mahasiswa menilai daya tarik interpersonal pada kategori sedang dengan persentase 41,7% (Prasetyanto, 2009). Kurangnya daya tarik interpersonal dalam diri siswa membuat siswa terisolir. Berikut data tentang siswa SMP dan SMA yang terisolir. Sebanyak 22,79 % dari keseluruhan 294 siswa tahun 1999 terisolir (Sunarya, dalam Mukmin, 2005), sedangkan hasil penelitian Suherlan (dalam Mukmin, 2005) sebanyak 14,14 % siswa terisolir, sebanyak 5,49 % siswa terisolir (Rohaeni, dalam Mukmin, 2005); sebanyak 12,9 % dari 278 siswa (Supiadi, 2007); sebanyak 16% dari 50 siswa (Zahriyah, 2011); sebanyak 7,35% dari 204 siswa (Solihatun, 2012); dan

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 22,22% siswa terisolir (Nastiti, 2013). Hampir dapat dipastikan bahwa di setiap sekolah tiap tahunnya terdapat siswa terisolir atau tidak memiliki daya tarik interpersonal di mata teman-temannya.

Hasil angket pre-test daya tarik interpersonal, sosiometri, wawancara, observasi, dan sosiometri di SD Negeri Sukasenang & Cihaurgeulis 2 menunjukkan bahwa terdapat siswa yang kontra dari daya tarik interpersonal. Berdasarkan angket, daya tarik interpersonal siswa kelas VB SDN Sukasenang berada pada kategori rendah baik secara umum maupun pada setiap dimensinya. Berdasarkan sosiometri, kelas VB SDN Sukasenang terdapat 25,7% siswa kontroversional, 22,9% *neglected*, dan 8,6% *rejected*, rendah pada dimensi fisik dan tugas. Daya tarik interpersonal siswa kelas VB SDN Cihaurgeulis 2 secara umum berada pada kategori sedang, pada dimensi sosial dan tugas berada pada kategori rendah. Di kelas VB SDN Cihaurgeulis 2 terdapat 16% siswa kontroversional, 22% *neglected*, dan 19% *rejected*, rendah pada dimensi fisik & tugas. Dari hasil wawancara kepada wali kelas terdapat siswa yang terisolir, ada yang karena daya tangkap pelajaran lama, ada yang karena egois. Dari hasil observasi juga didapatkan anak yang tidak mendapat teman..

Penyebab penyimpangan sosial anak dari lingkungan (Hurlock, 2004: 288) antara lain: pandangan orang tua & guru terhadap perilaku anak, pola perilaku sosial yang buruk yang berkembang di rumah, lingkungan rumah kurang memberikan model perilaku, kurang motivasi untuk belajar penyesuaian sosial, dan anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar. Penyebab penyimpangan sosial dari dalam diri anak SD adalah karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Hal ini akan mengakibatkan anak berperilaku mundur ke perilaku yang sebelumnya ia lalui (Darwis, 2006, hlm. 43; Hurlock, 2004, hlm. 39).

Studi ini menggarisbawahi tentang pentingnya membantu anak-anak belajar untuk mengambil bagian di dalam hubungan sosial. Salah satu penyebab anak populer adalah karena kesempatan dan pendidikan (Hurlock, 2004; Sunarto

& Hartono, 2006, hlm. 130-132; Susanto, 2012, hlm. 40). Anak-anak yang gagal di dalam hubungan sosial pada dasarnya dikarenakan mereka tidak mampu meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu diubah (Roff & Sells, dalam Sujiono, 2013, hlm. 73). Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah memerlukan instruksi yang langsung dengan cara *modelling*, memainkan peranan, atau penggunaan boneka untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial (Sujiono, 2013, hlm. 73). Hubungan sosial yang sehat dalam sekolah dan kelas seyogyanya diprogram, dikreasikan, dan dipelihara bersama-sama dalam belajar, bermain, dan berkompetisi sehat (Buzelli & Memfile, dalam Sujiono, 2013, hlm. 70).

Hubungan sosial yang rendah bisa diperbaiki menjadi meningkat. Hasil penelitian longitudinal menunjukkan bahwa 25-30% partisipan telah berubah gaya kekekatannya (Feeney & Noller, 1996, hlm. 91; Kirkpatrick & Hazan, 1994). Responden dengan gaya kelekatan "*avoidant style*" yang menekan kebutuhan kelekatan dan sulit untuk membangun hubungan intim (Ainsworth, dalam Aronson, Wilson, Akert, 2007) serta responden dengan "*anxious style*" yang khawatir orang lain tidak akan membalas keinginan diri untuk keintiman, dapat berubah menjadi "*secure style*" yang percaya dirinya layak disukai. Hal tersebut terjadi karena pengalaman mereka dalam hubungan membantu mereka untuk mempelajari perilaku yang lebih sehat.

Meski dapat berubah, sebanyak 19 % responden orang dewasa yang memiliki *anxious style* dan 25% *avoidant style* (Hazan & Shaver, 1987). Anak tanpa bantuan dari orang lain atau guru tidak akan bisa berkembang atau menjadi dewasa sendiri (Mudhayardlo, 1992, hlm. 23).

Salah satu tugas & ekspektasi kinerja Bimbingan dan Konseling pada kompetensi profesional konselor dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008, khususnya mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, poin 14.3. yaitu: memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dalam

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sumber lain juga disebutkan bahwa layanan BK merupakan upaya untuk memfasilitasi perkembangan, kebutuhan, & perbedaan sosiabilitas (Nurihsan & Yusuf, 2012, hlm. 157-158). Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dari proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, & tradisi di mana anak berkembang (Yusuf, 2009) juga terhadap usia & tugas perkembangannya (Sunarto & Hartono, 2006, hlm. 126).

Diperlukan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan daya tarik interpersonal anak. Upaya ini diberikan sejak dini agar anak tidak mengalami kegagalan dan keterlambatan dalam penanganan. Sampai usia 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Kegagalan mencapai tugas-tugas perkembangan ini akan melahirkan perilaku anak yang menyimpang (*delinquency*), seperti: membolos, malas belajar, keras kepala, dan masih banyak lagi. Di masa remaja hingga dewasa, kegagalan tersebut menyebabkan anak membutuhkan usaha yang lebih keras untuk menjalin persahabatan dan membutuhkan kefokusannya tersendiri yang cukup menguras tenaga dan pikiran. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan daya tarik interpersonal sejak masa kanak-kanak.

Berdasarkan deskripsi kebutuhan anak-anak yang memiliki keterampilan interpersonal rendah tersebut di atas, guru di sekolah semestinya membantu memfasilitasi perkembangan sosial anak dengan melakukan upaya, antara lain: 1) membangun hubungan sosial anak yang sehat di sekolah dan kelas dalam belajar, bermain, dan berkompetisi sehat; 2) membantu anak meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu dirubah. Secara lebih spesifik, upaya yang seharusnya dilakukan guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan perkembangan sosial di kelas V SD telah dijelaskan dalam program Bimbingan dan Konseling di sekolah menurut *ASCA International Model*. Pada ranah standar kompetensi pribadi/sosial tujuan ke-7, guru BK memberikan bimbingan dengan membangun sikap anak yang dapat menghargai diri sendiri dan orang lain, dengan

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perincian kompetensi dasar: 1) menghubungkan berbagai perasaan tata krama yang dapat diterima secara sosial; 2) menyimpulkan lima cara positif untuk menyikapi komentar negatif; 3) mendiskusikan tentang tanggungjawab seseorang pada latar rumah, sekolah, dan masyarakat; dan 4) memperlihatkan kecapaian untuk berbagi dan bekerja secara kooperatif dalam penguasaan kelompok (Rusmana, 2009, hlm. 130).

Metode konseling yang dibutuhkan adalah metode yang dapat membuat anak berbaur dengan teman-temannya dan membuat teman-temannya dapat mengenal siswa lebih dalam dengan harapan dapat meningkatkan daya tarik interpersonal anak tersebut. Hal ini disebabkan karena kedekatan dan familiaritas berpengaruh pada daya tarik interpersonal (Berscheid & Walster, 1978; Newcomb, Mette & Aronson, dalam Berscheid & Walster, 1978; Scachter, dalam Berscheid & Walster, 1978; Sears dkk, 2009, Heider, dalam Sears dkk, 2009; dan Dayakisni, 2009).

Smith dan Smith (1999) menegaskan bahwa melibatkan anak-anak lain bermain adalah bagian dari proses sosialisasi manusia untuk ingin bersama anak-anak lain dalam bermain, bahkan jika keterampilan bermain mereka terbelakang atau merepotkan. Terdapat tiga macam *play therapy* (Thompson & Henderson, 2007), antara lain: 1) *play therapy* dalam kelompok, 2) *play therapy* dalam keluarga, dan 3) Konseling *prescriptive*. Untuk membantu meningkatkan daya tarik interpersonal siswa, konselor dapat menggunakan *Group Play Therapy*. Karakteristik sosial-emosional anak membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok (Sumantri & Syaodih, 2006). *Group Play Therapy* adalah sebuah hubungan interpersonal yang dinamis, hubungan timbal balik antara dua atau lebih konseli dan konselor yang terlatih di kedua prosedur Konseling bermain dan Konseling kelompok. (Sweeney, Baggerly, & Ray, 2014, hlm. 2-3). Metode *Group Play Therapy* telah dikaitkan dengan perbaikan dalam penerimaan sosial (Bevins, dalam Danger, 2003; Pelham, 1971; Thombs & Muro, dalam Danger,

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2003), konsep diri (Crow, dalam Danger, 2003; Danger, 2003; Mann, dalam Danger, 2003), dan kemampuan linguistik (Moulin, 1970). Landreth dan Sweeney (1999, hlm. 53) mengidentifikasi Konseling bermain kelompok adalah metode intervensi untuk: 1) memfasilitasi pembentukan hubungan yang diinginkan; 2) mengurangi ketegangan dan merangsang aktivitas. 3) meningkatkan spontanitas; 4) memberikan reaksi rekan dari mana anak-anak dapat mengevaluasi kembali perilaku mereka; dan 5) menyediakan model. *Group Play Therapy* akan mengubah pola perilaku anak setelah berinteraksi dengan anak-anak lain dalam kelompoknya karena mereka akan belajar dari perilaku anak lain ketika menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan nyata. Untuk anak yang mempunyai kendala dalam berinteraksi sosial, maka *Group Play Therapy* akan membantu anak untuk belajar menerima dan diterima oleh orang lain.

Karena peluang pertumbuhan dan perubahan yang disediakan untuk konseli di GPT begitu banyak, *Group Play Therapy* ini dipilih. *Play therapy* juga dibagi lagi dalam enam pendekatan (Muro & Kottman, 1995, hlm. 180-184), yaitu: Pendekatan psikodinamik, *Release therapy*, *Client-centered, nondirective Play Therapy*, *Adlerian Play Therapy*, *Konseling Gestalt*, dan *Jungian Play Therapy*.

Adlerian Group Play Therapy adalah pendekatan *Play Therapy* yang kemungkinannya paling cocok untuk penelitian ini, karena membantu siswa menumbuhkan minat sosialnya (Corey, 2015, hlm. 101-103) dan membangun gaya hidup (Muro & Kottman, 1995, hlm. 180-184) bersosial yang lebih baik. Sesuai dengan daya tarik interpersonal, gaya hidup membantu anak berusaha menjadi kepribadian yang menyenangkan, minat sosial membantu agar anak semakin mendekati teman sebayanya. Kedekatan dalam berbaun akan meningkatkan daya tarik interpersonal (Sears, 2009, hlm. 218). Berbeda dengan pendekatan lain yang lebih banyak pada pengungkapan emosi melalui media permainan.

Terapi dapat dipertukarkan dengan konseling karena tidak ada perbedaan yang prinsip antara terapi dan psikoterapi, baik secara hubungan, tujuan, metode, dan tipe klien (Patterson, 1996). Hanya saja, ranah konseling umumnya mencakup orang yang normal oleh ahli Bimbingan dan Konseling, sedangkan psikoterapi umumnya mencakup orang yang mengalami gangguan psikis oleh terapis atau psikolog (Corey, 2015). Sejalan dengan konteks Bimbingan dan Konseling, istilah *Adlerian Group Play Therapy* (AGPT) diubah dengan istilah *Adlerian Group Play Counseling* (AGPC). Sama seperti *Rational Emotive Behaviour Therapy* (REBT) dalam konseling diganti menjadi *Rational Emotive Behaviour Counseling* (REBC).

Metode lain yang tidak kalah penting adalah layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal memiliki fungsi vital (Sukardi & Kusumawati (2008, hlm. 7), di antaranya: (1) Fungsi pemahaman, agar siswa memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Dengan fungsi ini, siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. (2) Fungsi pencegahan. (3) Fungsi pengentasan, agar permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik dapat terentaskan. Dengan fungsi ini, daya tarik interpersonal siswa yang rendah dapat ditingkatkan. (4) Fungsi pengembangan, agar perkembangan diri dan potensi siswa dapat berkembang.

Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan bidang sosial, salah satunya yaitu: hubungan sosial dan komunikasi interpersonal. Febrita (2014) menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal yang diberikan selama lima kali pertemuan menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan hubungan sosial teman sebaya sebesar 55,20%. Kesitawahyuningtyas & Padmomartono (2014) menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal yang diberikan selama lima kali pertemuan dapat meningkatkan secara signifikan komunikasi interpersonal siswa kelas X. Melalui eksperimen ini dapatlah diutarakan bahwa siswa kelas X SMA dapat memahami

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan kemudian dapat mempraktikkan kelima aspek komunikasi interpersonal yang efektif.

Berbeda dengan AGPC, layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang relatif lebih mudah, sedikit waktu yang dibutuhkan, dan bisa membimbing banyak siswa sekaligus dalam satu pertemuan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan metode mana yang lebih efektif. Jika layanan bimbingan klasikal yang lebih simpel ternyata lebih efektif dibandingkan dengan AGPC, maka penelitian ini akan bermanfaat untuk membantu guru BK menyelesaikan persoalan di lapangan tentang pemilihan metode yang tepat dalam meningkatkan daya tarik interpersonal. Namun, jika AGPC ternyata lebih efektif daripada layanan bimbingan klasikal, maka penelitian ini juga akan bermanfaat menambah inovasi *skill* teknik konseling guru BK dalam meningkatkan daya tarik interpersonal siswa.

Dari 6851 penelitian dengan kata kunci “*interpersonal attraction*” di luar Indonesia yang tercatat sejak Februari 2016, penelitian tentang daya tarik interpersonal yang telah dilakukan adalah tentang rasa humor (McGee & Shevlin, 2009), pengaruh daya tarik interpersonal terhadap kehidupan (Krause, 2014), faktor yang memengaruhi daya tarik interpersonal (Singh dkk, 2015; Peña & Yoo, 2014), faktor perusak daya tarik interpersonal (Finkel, 2015), model daya tarik interpersonal (Montoya & Horton, 2014), kesamaan (Montoya dkk, 2008; Montoya & Horton, 2013; Goldberg, 2005; Ullrich & Krueger, 2010; Morry, 2007; Grossman dkk, 2010), daya tarik fisik (Lemay, Clark, & Greenberg, 2010; Montoya, 2008), pengajaran daya tarik interpersonal (Isbell & Tyler, 2005), *romantic attraction* (Whitchurch, Wilson, & Gilbert, 2010), untuk memiliki daya tarik interpersonal (Park & Lennon, 2008), dan kenyamanan (Allen, 2005). Penelitian tentang daya tarik interpersonal yang dilakukan di Indonesia masih terhadap mahasiswa dan pekerja.

Belum ada penelitian tentang upaya peningkatan daya tarik interpersonal secara khusus pada siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti bermaksud

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengisi kekosongan penelitian tentang daya tarik interpersonal di SD. Ada pun penelitian yang sedikit menyinggung, antara lain: tentang komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal dan sikap prososial. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah dengan melaksanakan berbagai program terencana dan tidak terencana. Program terencana yaitu a) *reading group*, b) presentasi, c) diskusi, d) ujian wawancara, e) guru yang mengikuti siswa, f) *morning motivation*. Sementara itu, sekolah juga melakukan program tidak terencana yang berupa a) kapten grup, b) interaksi guru dan wali murid di sosial media, c) memuji siswa, dan d) berbagi cerita antara guru dan siswa (Utami, 2015). Upaya selainnya untuk peningkatan pertumbuhan sosial adalah dengan menggunakan *Group Play Therapy* seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Studi yang dilakukan di bidang *Group Play Therapy* sejauh ini hanya berkuat pada hasil terisolasi, seperti: pertumbuhan bahasa, pertumbuhan emosional, atau pertumbuhan sosial. Pertumbuhan sosial yang dimaksud, antara lain: perilaku sosial (Hardiningsih, 2010) dan prososial (Putra, 2011; Agustin, Padmomartono, & Windrawanto, 2014), keterampilan sosial, kematangan hubungan teman sebaya (Risya, 2015), kompetensi sosial, siswa terisolasi, hubungan interpersonal, kemampuan interaksi sosial (Restyowati & Naqiyah, 2010), penyesuaian diri (Roshidah, 2013), penyesuaian sosial (Fahmi, 2013; McGuire, 2000), emosi positif (Mashar, tanpa tahun), dan kecerdasan interpersonal. Dari segi lokasi, penelitian yang telah dilakukan mengenai GPT banyak dilakukan di dunia barat mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga dewasa. Di Indonesia sendiri, penelitian yang telah dilakukan pada bidang konseling bermain yang mirip dengan daya tarik interpersonal, yaitu penelitian untuk membantu siswa terisolir pada setting SMP. Belum ada studi yang dipublikasikan yang menguji keampuhan pendekatan *Adlerian Group Play Counseling* dalam meningkatkan daya tarik interpersonal pada siswa SD di Indonesia.

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi tentang peningkatan bidang sosial dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal yang telah ada, antara lain: penelitian Febrita (2014) menemukan bahwa layanan bimbingan klasikal dapat meningkatkan hubungan sosial teman sebaya. Penelitian Kesitawahyuningtyas & Padmomartono (2014) menunjukkan bahwa Layanan Bimbingan Klasikal dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas X SMA. Belum ada pula studi yang dipublikasikan yang menguji keefektifan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan daya tarik interpersonal di SD.

Di lapangan Bimbingan dan Konseling SD Negeri Sukasenang dan SDN Cihaurgeulis 2 juga belum ada upaya secara eksplisit untuk meningkatkan daya tarik interpersonal. Implementasi *AGPC* juga belum pernah dilakukan. Upaya yang pernah dilakukan wali kelas di SD Negeri Cihaurgeulis 2 adalah menasehati secara implisit anak yang egois, membantu saat pemilihan kelompok, dan menyampaikan pada orang tua, sedangkan wali kelas VB SDN Sukasenang cenderung membiarkan.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian berjudul “Perbedaan Keefektifan antara *Adlerian Group Play Counseling (AGPC)* dan Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Daya Tarik Interpersonal”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, diperoleh kejelasan permasalahan sebagai berikut. Idealnya, tugas perkembangan anak ketika menginjak usia 9 tahun adalah mulai bersosialisasi dengan teman sebayanya (Moreno, 1951). Usia 9 tahun berarti anak mulai menginjak kelas III SD. Akan tetapi, hasil studi pendahuluan di kelas V SD Negeri Sukasenang dan SDN Cihaurgeulis 2 menunjukkan bahwa terdapat anak yang daya tarik interpersonalnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal siswa tersebut rendah. Salah satu hal yang mendasari terjadi hubungan sosial adalah seberapa jauh seseorang tertarik dengan orang lain (Faturrahman, 2006).

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru BK sudah seharusnya menolong anak agar anak tidak terus-terusan terisolir hingga ia dewasa. Ketika anak dari kecil sudah ditolak oleh teman, ia akan membentuk gaya kelekatan *avoidant style* yang berimplikasi pada kesulitannya untuk berhubungan secara intim dengan teman-temannya di masa yang akan datang. Dari permasalahan siswa terisolir tersebut, diperlukan upaya peningkatan daya tarik interpersonal anak sejak usia 9 tahun melalui bimbingan dan konseling.

Di lapangan Bimbingan dan Konseling SD Negeri Sukasenang dan SDN Cihaurgeulis 2 juga belum ada upaya secara eksplisit untuk meningkatkan daya tarik interpersonal. Implementasi *AGPC* juga belum pernah dilakukan. Upaya yang pernah dilakukan guru pembimbing di SD Negeri Sukasenang adalah menyelesaikan konflik yang dialami selama pelajaran berlangsung dan melakukan evaluasi setiap sebelum pulang sekolah.

Dari segi penelitian orang lain yang relevan, belum ada penelitian tentang upaya peningkatan daya tarik interpersonal secara khusus pada siswa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengisi kekosongan penelitian tentang daya tarik interpersonal di SD. Ada pun penelitian yang sedikit menyinggung, antara lain: tentang komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal dan sikap prososial. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah dengan melaksanakan berbagai program terencana dan tidak terencana. Program terencana yaitu a) *reading group*, b) presentasi, c) diskusi, d) ujian wawancara, e) guru yang mengikuti siswa, f) *morning motivation*. Sementara itu, sekolah juga melakukan program tidak terencana yang berupa a) kapten grup, b) interaksi guru dan wali murid di sosial media, c) memuji siswa, dan d) berbagi cerita antara guru dan siswa (Utami, 2015). Upaya selainnya untuk peningkatan pertumbuhan sosial secara umum adalah dengan menggunakan *Group Play Therapy*.

Mengingat bahwa layanan bimbingan klasikal umumnya lebih mudah diterapkan dan lebih efisien secara waktu dan jumlah murid, guru Bimbingan dan

Konseling di sekolah umumnya menggunakan layanan bimbingan klasikal ini. Akan tetapi, keefektifan layanan ini perlu dibandingkan dengan metode yang lebih sistematis dalam meningkatkan hubungan sosial anak. Kemungkinan metode yang paling efektif adalah *play therapy* dalam bentuk kelompok. Pendekatan *Adlerian group play therapy* kemungkinan lebih cocok digunakan, daripada pendekatan psikodinamik, *Release therapy*, *Client-centered*, *nondirective Play Therapy*, *Adlerian Play Therapy*, Konseling Gestalt, dan *Jungian Play Therapy*. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling, istilah *Adlerian Group Play Therapy* lebih cocok dengan istilah *Adlerian Group Play Counseling (AGPC)*. *AGPC* membantu menumbuhkan minat sosial siswa, sedangkan pendekatan lain lebih banyak pada pengungkapan emosi melalui media permainan.

Dalam penelitian ini akan dibandingkan metode mana yang lebih efektif. Jika layanan bimbingan klasikal yang lebih simpel ternyata lebih efektif dibandingkan dengan *AGPC*, maka penelitian ini akan bermanfaat untuk membantu guru BK menyelesaikan persoalan di lapangan tentang pemilihan metode yang tepat dalam meningkatkan daya tarik interpersonal. Namun, jika *AGPC* ternyata lebih efektif daripada layanan bimbingan klasikal, maka penelitian ini juga akan bermanfaat menambah inovasi *skill* teknik konseling guru BK dalam meningkatkan daya tarik interpersonal siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan utama yang akan diteliti adalah “Apakah *Adlerian Group Play Counseling* lebih efektif daripada Layanan Bimbingan Klasikal dalam peningkatan daya tarik interpersonal siswa?”

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Profil Daya Tarik Interpersonal (DTI)
 - a. Seperti apa profil DTI siswa kelas VB SD Negeri Sukasenang tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan angket DTI dan sosiometri?
 - b. Seperti apa profil DTI siswa kelas VB SD Negeri Sukasenang tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan angket DTI dan sosiometri?
2. Bagaimana rumusan dan pelaksanaan *Adlerian Group Play Counseling* (AGPC) & Layanan Bimbingan Klasikal (LBK) dalam meningkatkan DTI siswa kelas V?
3. Apakah *AGPC* lebih efektif daripada LBK dalam meningkatkan DTI siswa kelas V berdasarkan statistik, sosiometri, dan proses?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menghasilkan data empirik tentang perbedaan keefektifan antara *Adlerian Group Play Counseling* dan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan daya tarik interpersonal siswa kelas V SD Negeri Sukasenang dan SDN Cihaurgeulis 2 tahun ajaran 2016/2017. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal berikut.

1. Profil Daya Tarik Interpersonal (DTI)
 - a. Profil DTI siswa kelas VB SD Negeri Sukasenang tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan angket DTI & sosiometri
 - b. Profil DTI siswa kelas VB SD Negeri Sukasenang tahun ajaran 2016/2017 berdasarkan angket DTI & sosiometri
2. Rumusan dan pelaksanaan *Adlerian Group Play Counseling* (AGPC) & Layanan Bimbingan Klasikal (LBK) dalam meningkatkan DTI siswa kelas V
3. Perbedaan efektivitas antara *AGPC* dan LBK dalam meningkatkan DTI siswa kelas V berdasarkan statistik, sosiometri, dan proses.

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

1. Manfaat teoretis

Penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya metode yang lebih efektif antara *Adlerian Group Play Counseling* dan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan daya tarik interpersonal anak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan panduan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan daya tarik interpersonal siswa Sekolah Dasar.
- b. Bagi guru atau wali kelas, penelitian ini diharapkan agar guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan daya tarik interpersonal.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai daya tarik interpersonal.

E. Asumsi

Penelitian ini didasari oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Terdapat sejumlah anak yang memiliki masalah akan daya tarik interpersonal.
2. Daya tarik interpersonal adalah daya tarik berdasarkan evaluasi dari kualitas individu yang pada gilirannya dapat dibuktikan oleh jenis tanda-tanda seperti kesamaan sikap, kualitas positif, dan daya tarik fisik (Horton & Montoya, 2004).
3. Daya tarik interpersonal rendah berpengaruh pada komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal.
4. Anak-anak memerlukan daya tarik interpersonal yang cukup untuk dapat belajar bergaul.
5. Daya tarik interpersonal seseorang bisa ditingkatkan.

Fajar Bilqis, 2017

PERBEDAAN KEEFEKTIFAN ANTARA ADLERIAN GROUP PLAY COUNSELING DAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DALAM MENINGKATKAN DAYA TARIK INTERPERSONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. *Group Play Counseling* adalah sebuah hubungan interpersonal yang dinamis, hubungan timbal balik antara dua atau lebih konseli dan konselor yang terlatih di kedua prosedur konseling bermain dan konseling kelompok (Sweeney, Baggerly, & Ray, 2014, 2-3).

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dikaji dalam penelitian, dapat dirumuskan hipotesis “*Adlerian Group Play Counseling* lebih efektif daripada Layanan Bimbingan Klasikal. Hipotesis Statistika”. Dengan hipotesis statistik berikut.

- | | |
|--|--|
| a. $H_0 : \mu_{AT} = \mu_{AGPC} = \mu_{LBK}$ | $H_A : \mu_{AGPC} > \mu_{LBK}$ |
| b. $H_0 : \mu_R = \mu_P$ | $H_A : \mu_R \neq \mu_P$ |
| c. $H_0 : \text{Interaksi Effect} = 0$ | $H_A : \text{Interaksi Effect} \neq 0$ |

